

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi adalah masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), Pada tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, meningkat dari 25,8% pada tahun 2013. Selain itu, data dari Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat bahwa sejak tahun 2016, terdapat sekitar 63 juta kasus hipertensi di negara ini. Prevalensi dan Insidensi penyakit hipertensi semakin meningkat. Prevalensi hipertensi di Jawa Barat sebesar 13 juta jiwa (29,4%) Prevalensi Penyakit hipertensi di Kota Bandung sebesar 1,2 juta jiwa (Kemenkes 2024). Pada tahun 2024 prevalensi hipertensi di RSUD Kota Bandung tercatat 4967 jiwa (RSUD Kota Bandung, 2024).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2% (Kemenkes 2024). Hipertensi merupakan kondisi di mana tekanan darah sistolik  $>140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $>90$  mmHg, pada pengukuran di dalam fasilitas pelayanan kesehatan. Hipertensi menjadi salah satu faktor risiko utama bagi munculnya berbagai kondisi penyakit kardiovaskular, seperti gagal jantung, penyakit jantung koroner, serta penyakit lainnya, seperti stroke dan gagal ginjal. Tekanan darah yang tinggi memiliki dampak langsung terhadap meningkatnya angka disabilitas dan kematian di kalangan pasien hipertensi (Jumhani and Mutmainah 2023).

Penanganan hipertensi memerlukan terapi pengobatan jangka panjang dengan tujuan untuk menurunkan serta menjaga tekanan darah agar tetap dalam rentang yang stabil. Oleh karena itu, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, terutama dalam hal konsumsi obat, sangatlah penting. Pasien dengan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat antihipertensi biasanya mengalami kontrol tekanan darah yang kurang optimal, yang berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, serangan jantung (infark miokard), gagal jantung, bahkan kematian (Jumhani and Mutmainah 2023).

Hipertensi termasuk dalam kategori penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dalam jangka panjang, banyak pasien yang mengalami kejemuhan atau kebosanan dalam menjalani pengobatan ini. Kondisi psikologis tersebut dapat berujung pada menurunnya kepatuhan pasien dalam meminum obat, yang pada akhirnya mengganggu keberhasilan terapi yang dijalani (Arrang, Veronica, and Notario 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi rawat jalan terhadap konsumsi obat menunjukkan 65,7% memiliki tingkat kepatuhan sedang, 29,2% memiliki tingkat kepatuhan rendah, dan 5,1 % memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Faktor utama yang menyebabkan ketidakpatuhan karena pasien cenderung berhenti mengonsumsi obat ketika merasa sehat (Mura, Hilmi, and Salman 2023). Menurut survei Standar Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 proporsi ketidakpatuhan pasien hipertensi dengan alasan merasa sehat 64,9%, obat tidak tersedia 2,8%, tidak tahan efek samping obat 3,1%, minum obat tradisional 6,3%, bosan / malas 18,1%, obat hanya di minum saat hamil 2,1%, dan lainnya 2,8% (BPS 2018).

Faktor yang seringkali menjadi alasan mengapa pasien hipertensi tidak patuh dalam menjalani pengobatan, beberapa di antaranya adalah perasaan bahwa mereka sudah sehat sehingga tidak perlu melanjutkan pengobatan, memilih menggunakan obat tradisional sebagai alternatif, lupa untuk minum obat, tidak mampu membeli obat karena alasan finansial, mengalami efek samping obat yang tidak diinginkan, atau kurangnya akses ke fasilitas layanan kesehatan (fasyankes). Selain itu, ketiadaan atau keterbatasan ketersediaan obat di fasyankes juga sering kali menjadi kendala yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi ini dapat menjadi faktor penyebab kegagalan terapi, yang berakibat pada tekanan darah yang tetap tinggi dan tidak terkontrol, serta peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular yang serius (Arrang et al. 2023).

Faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi adalah tingkat pengetahuan mereka tentang kondisi hipertensi yang dialami. Pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai penyakitnya cenderung lebih patuh dalam mengikuti terapi pengobatan yang direkomendasikan. Selain tingkat pengetahuan,

ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi kepatuhan pasien, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, status pekerjaan, jumlah obat yang dikonsumsi, jarak ke fasylakes, dukungan sosial yang diterima, kualitas hubungan dengan tenaga kesehatan, serta peran dan dukungan dari petugas kesehatan. Sikap dan motivasi pasien juga menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan sejauh mana mereka akan patuh terhadap anjuran pengobatan yang diberikan (Arrang et al. 2023).

Berdasarkan prevalensi data di atas, hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian analisis hubungan kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pada pasien rawat jalan di RSUD Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Bandung ?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Bandung ?
3. Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Untuk Penulis

Manfaat penelitian untuk penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan obat hipertensi.

## 2. Manfaat Untuk Masyarakat

Manfaat penelitian untuk masyarakat diharapkan bisa memberikan edukasi peran penting terhadap kontrol tekanan darah yang optimal melalui kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

## 4. Manfaat Untuk Instansi

Manfaat penelitian untuk instansi diharapkan sebagai dasar evaluasi dan peningkatan program edukasi kepatuhan penggunaan pengobatan antihipertensi pada pasien rawat jalan.